

ANALISIS KREDIT MACET PADA KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) PT BANK RAKYAT INDONESIA CABANG SAMARINDA 1 UNIT CITRA NIAGA

Septia Epria Sari¹, Elfreda Aplonia Lau², Rina Masithoh Haryadi³
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Email : septiepriasari@gmail.com

Keywords :

Bad Debt, Non Performing Loan

ABSTRACT

Analysis of Bad Debt in Kredit Usaha Rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia Branch Samarinda 1 Unit Citra Niaga. This study aims to find out and analyze bad debts on the credit of kreditusaha rakyat (KUR) of PT Bank Rakyat Indonesia Samarinda Branch 1 Unit Citra Niaga in 2016 and 2017, and compare bad debts in kredit usaha rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia Samarinda Branch 1 Unit Citra Niaga in 2017 by 2016. Theoretical basis in this study is financial accounting is a process that ends on the preparation of financial statements that concern the company as a whole to be used by both internal parties and external parties. Collection in this research using field research and literature research. The analysis tool used for this research is the ratio of Non Performing Loan (NPL). The results of this study indicate that bad loans in the kredit usaha rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia Branch Samarinda 1 Unit Citra Niaga in 2016 amounting to Rp. 49.654.145,00 or sebsar 0.86% and in 2017 the bad credit of Rp. 69.240.714 or at 1.26%. The increase in non-performing loans is Rp. 19,586,569.00 or 0.40% from 2016. Hence the hypothesis is acceptable, although an increase of 0.40% from 2016, as it does not exceed PT Bank Rakyat Indonesia's Non Performing Loan (NPL) of 5%. The conclusion of this research is that there is an increase of bad debts on people business credit (KUR) of PT Bank Rakyat Indonesia Branch of Samarinda 1 Unit Citra Niaga which is Rp. 19,586,569.00 or by 0.40% from 2016.

PENDAHULUAN

Kemajuan dunia usaha terus berkembang seiring dengan pertumbuhan perekonomian pada negara maju dan berkembang seperti halnya negara Indonesia. Mereka terus berlomba meningkatkan perekonomiannya dengan mengerahkan segala sumber daya yang dimiliki melalui dunia usaha. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang juga tidak mau ketinggalan dalam dunia usaha. Salah satu cara yang ditempuh dengan memberikan kemudahan dalam mendirikan usaha kepada sektor – sektor yang membutuhkan agar dunia usaha di negara Indonesia (khususnya) dapat berkembang.

Perbankan merupakan salah satu sektor dalam dunia usaha yang tidak luput dari sasaran pemerintah dalam memberikan kemudahan-kemudahan. Salah satu kemudahan yang

diberikan pemerintah dalam dunia perbankan yaitu diberikan kemudahan dalam mendirikan bank - bank baru ataupun membuka cabang-cabang di daerah - daerah serta perubahan status dari bank pemerintah menjadi bentuk perusahaan perseroan. Disatu sisi kemudahan - kemudahan tersebut sangat menguntungkan bagi perbankan, tetapi disisi lain kemudahan - kemudahan tersebut justru akan menimbulkan persaingan antar bank. Apabila sebuah bank tidak dapat bersaing maka bank tersebut akan mengalami kemunduran yang berujung pada likuidasi atau kebangkrutan. Untuk menghindari terjadinya likuidasi maka bank harus dapat menarik perhatian nasabah dengan mengeluarkan program-program andalan agar nasabah mau menyimpan dana sebanyak-banyaknya di bank tersebut. Sehingga bank dapat menggunakan dana tersebut untuk investasi dalam bentuk lain atau meminjamkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dana yang sering disebut dengan kredit.

Masyarakat baik individu maupun kelompok banyak yang meminjam dana ke bank untuk memenuhi kebutuhannya. Baik untuk kebutuhan konsumtif, investasi ataupun modal usaha. Hal itu sangat menguntungkan bagi pihak bank karena pemberian kredit merupakan sumber utama penghasilan bank. Walaupun kredit merupakan penghasilan terbesar bank tetapi kredit merupakan sumber resiko bisnis terbesar. Untuk meminimalkan resiko kerugian dari pemberian kredit, maka bank dalam melaksanakan kegiatannya harus selalu berpedoman pada kebijakan dan prosedur manajemen yang telah ditetapkan. Selain itu bank harus menggunakan prinsip kehati-hatian dalam memberikan pinjaman kepada debitur. Apabila kegiatan analisis kredit dilakukan secara baik dan benar, maka dikemudian hari akan terhindar dari resiko kredit macet.

Salah satu kendala dalam kredit adalah apabila pihak bank kesulitan menagih kredit yang telah diberikan kepada debitur. Walaupun analisis pemberian kredit telah dilaksanakan tapi permasalahan - permasalahan dalam perkreditan tidak dapat dihindari, sehingga terkadang terdapat kredit yang bermasalah atau kredit macet dalam dunia perbankan. Kredit macet memberikan dampak yang ganda terhadap investasi dana, karena dana yang dkreditkan kepada debitur bermasalah terlambat kembali atau tidak kembali kepada kreditur, sehingga dana yang telah dikreditkan tersebut tidak dapat dikreditkan kembali kepada debitur yang membutuhkan.

Pemerintah mempunyai kewenangan untuk melikuidasi bank yang bersangkutan. Untuk mencegah terjadinya hal ini, bank perlu melakukan analisis terhadap *Non Performing Loan (NPL)* dengan berusaha menurunkan rasio persentase *Non Performing Loan (NPL)* sampai dibawah 5% sesuai ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Cara yang ditempuh bank dalam menurunkan *Non Performing Loan (NPL)*, pertama melalui pengalihan

kredit bermasalah di bank yang bersangkutan kepada Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Kedua, menghapusbukukan (*write off*) yang bermasalah tersebut, yang diminta oleh Komite Kebijakan Sektor Keuangan (KKSK). Ketiga, bank berusaha untuk lebih selektif dalam penyaluran kreditnya, agar tidak muncul kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL)* yang baru.

Bank Rakyat Indonesia sebagai salah satu bank tertua di Indonesia dan paling banyak berperan pada lalu lintas keuangan baik di masyarakat perkotaan sampai ke desa-desa kecil, melayani pinjaman atau kredit, tabungan, deposito berjangka, dan lain sebagainya. Untuk melayani kredit dalam skala mikro BRI memiliki sejumlah unit kerja.

Salah satu kantor cabangnya yang berada di Samarinda, yaitu BRI Cabang Samarinda 1. Bank Rakyat Indonesia memiliki 17 unit kerja. Satu diantara 17 unit kerja tersebut yaitu Bank Rakyat Indonesia Unit Citra Niaga. Kegiatan usaha BRI Cabang Samarinda Unit Citra Niaga adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Salah satu program kredit BRI adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dalam pemberian KUR, BRI Unit Citra Niaga juga dihadapkan pada resiko kredit, yaitu kredit yang telah disalurkan beserta bunganya tidak dapat kembali sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati oleh debitur dan kreditur atau disebut dengan kredit bermasalah atau kredit macet, dikarenakan KUR adalah kredit program pemerintah yang memberikan pinjaman kepada pemilik usaha kecil dengan suku bunga ringan dan tanpa agunan.

Kredit Usaha Rakyat (KUR) pertama kali diluncurkan oleh presiden pada tanggal 5 November 2007, dengan fasilitas penjaminan kredit dari pemerintah melalui PT. Askrindo dan Perum Sarana Pengembangan Usaha. KUR ini merupakan fasilitas pembiayaan yang dapat diakses oleh UMKM dan Koperasi terutama yang memiliki usaha layak namun belum *bankable*. Masyarakat berbondong-bondong mendatangi bank dengan harapan mendapat pinjaman modal untuk membangun usaha atau bisnis, ataupun meningkatkan usaha yang sudah ada.

Setelah kredit yang merajalela di masyarakat khususnya dilingkungan pengusaha menengah ke bawah, banyak bank yang menyimpang dari aturan dalam pemberian kredit karena persaingan yang ketat dalam penarikan nasabah. Selain itu banyak kelalaian yang dilakukan oleh bank dalam menganalisis pemberian kredit, dan pemberian jumlah pinjaman yang tidak sesuai dengan kemampuan nasabah peminjam, sehingga terjadilah kredit macet pada nasabah.

Kredit bermasalah yang dianalisis menggunakan rumus *non performing loan* merupakan masalah utama yang dihadapi dunia perbankan yang sulit dihindarkan tak terkecuali bagi BRI Unit Citra Niaga yang notabene menjalankan kegiatan perbankannya dalam skala mikro. Pada tahun 2016 tercatat tunggakan sebesar Rp 48.934.000,00,- dan tahun 2017 tercatat tunggakan sebesar Rp 70.281.000,00. Dalam hal ini terdapat kenaikan tunggakan. Tunggakan ini terdiri dari Kredit Dalam Perhatian Khusus yaitu tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari, Kredit Kurang Lancar yaitu tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari, Kredit Diragukan yaitu tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari, dan yang terakhir adalah Kredit macet yaitu tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari.

Hal ini berarti bahwa kredit bermasalah terutama kredit macet memerlukan penanganan serius sehingga perlu mendapat perhatian khusus terutama pada kredit usaha rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga pada tahun 2016 dan 2017 yang diukur menggunakan rumus *Non Performing Loan* .

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut adalah :Apakah kredit macet pada kredit usaha rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga pada tahun 2017 lebih besar dibandingkan dengan kredit macet pada tahun 2016.

Dasar Teori

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kredit macet pada kredit usaha rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga tahun 2016 dan 2017, serta membandingkan kredit macet pada kredit usaha rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga pada tahun 2017 dengan tahun 2016.

Menurut Rudianto (2012:4) “Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan.”

Pengertian-pengertian akuntansi tersebut, maka akuntansi terdiri dari tiga aktivitas atau kegiatan utama yaitu:

1. Aktivitas identifikasi yaitu mengidentifikasikan transaksi-transaksi yang terjadi dalam perusahaan.
2. Aktivitas pencatatan yaitu aktivitas yang dilakukan untuk mencatat transaksi-transaksi yang telah diidentifikasi secara kronologis dan sistematis.
3. Aktivitas komunikasi yaitu aktivitas untuk mengkomunikasikan informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan kepada para pemakai laporan keuangan atau pihak yang berkepentingan baik internal perusahaan maupun pihak eksternal.

Menurut Sofyan Syafri (2013:1) “Laporan Keuangan adalah media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.”

Menurut Rivai (2013:197) bahwa istilah kredit berasal dari bahasa latin, *credo* yang berarti, I believe, I trust, saya percaya atau saya menaruh kepercayaan.

Menurut Ismail (2010:222) Kredit bermasalah adalah semua kredit yang memiliki resiko tinggi, karena debitur telah gagal atau menghadapi masalah dalam memenuhi kewajiban yang telah ditentukan.

Menurut Ismail (2010:223) “kredit dapat dibedakan sesuai dengan kolektibilitas / kualitas / penggolongan kredit yaitu *performing loan* dan *non performing loan (NPL)*.” Penggolongan kredit *performing loan* dan *non performing loan (NPL)* didasarkan pada kriteria kualitatif dan kuantitatif. Penilaian penggolongan kredit secara kualitatif didasarkan pada prospek usaha debitur dan kondisi keuangan usaha debitur. Kondisi keuangan debitur dapat dilihat dari kemungkinan kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman dari hasil usahanya. Penggolongan kredit sesuai kuantitatif didasarkan pada pembayaran angsuran oleh debitur yang tercemin dalam catatan bank. Pembayaran angsuran kredit mencakup pembayaran pinjaman pokok dan bunga.

METODE PENELITIAN

Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan didalam penelitian ini, dihimpun dengan metode berikut:

1. Penelitian Lapangan(*Field Work Research*)
Pengumpulan data melalui wawancara langsung (*Interview*) dengan pimpinan perusahaan, bagian administrasi, dan karyawan perusahaan yang mengetahui objek penelitian.
2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi pada PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga.

Alat Analisis

Data-data yang telah dihimpun dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* :

Menurut Ismail (2009:228), rasio *Non Performing Loan* (NPL) dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Jumlah Pinjaman}} \times 100\%$$

Keterangan :

Kredit macet yaitu kredit yang memiliki umur tunggakan lebih dari 90 hari, yang termasuk kredit macet yaitu kredit kurang lancar (KL), kredit diragukan (D) dan kredit macet (M).

Jumlah pinjaman yaitu semua pinjaman kredit usaha rakyat (KUR) plafon satu juta rupiah sampai dengan maksimal dua puluh lima juta rupiah, dengan loan type SH,SM,S1,KB,dan T1.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis

Hasil penelitian dari data yang diperoleh pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga di Samarinda, diperoleh dengan pengujian rasio *Non Performing Loan* sesuai rumusan masalah yaitu :” Apakah kredit macet pada kredit usaha rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga pada tahun 2017 lebih besar dibanding dengan kredit macet pada tahun 2016?”

Berdasarkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) data-data yang diperlukan sebagai berikut :

Untuk menganalisis laporan keuangan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Citra Niaga penulis memerlukan data-data yang akan dipakai sebagai alat untuk menganalisis. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Neraca (*balance sheet*) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Citra Niaga periode tahun 2016 dan 2017.

2. Laporan Laba Rugi PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Citra Niaga periode tahun 2016 dan 2017.
3. Laporan Posisi Debitur PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Unit Citra Niaga periode tahun 2016 dan 2017

Analisis *Non Performing Loan (NPL)* merupakan analisis untuk kredit bermasalah yang terdiri dari kredit-kredit dalam kolektibilitas Kurang Lancar, Kredit yang Diragukan, serta Kredit Macet. Perhitungan *Non Performing Loan (NPL)* ini menggunakan *Rasio Non Performing Loan (NPL)*, yaitu :

$$\text{Non Performing Loan} = \frac{\text{Kredit Macet}}{\text{Jumlah Pinjaman}} \times 100\%$$

Adapun perhitungan *Non Performing Loan (NPL)* untuk tahun 2016 adalah sebagai berikut :

Diketahui :

- a. *Non Performing Loan (NPL)* tahun 2016 :

Kredit Macet	Rp 49.654.145,00
b. Jumlah pinjaman tahun 2016	Rp 5.802.565.358,00

$$\begin{aligned} \text{Non Performing Loan} &= \frac{\text{Rp } 49.654.145,00}{\text{Rp } 5.802.565.358,00} \times 100\% \\ &= 0,86\% \end{aligned}$$

Sedangkan *Non Performing Loan (NPL)* untuk tahun 2017 adalah sebagai berikut :

- a. *Non Performing Loan (NPL)* tahun 2017 :

Kredit Macet	Rp 69.240.714,00
b. Jumlah pinjaman tahun 2017	Rp 5.476.134.129,00

$$\begin{aligned} \text{Non Performing Loan} &= \frac{\text{Rp } 69.240.714,00}{\text{Rp } 5.476.134.129,00} \times 100\% \\ &= 1,26\% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil pengujian rasio *Non Performing Loan* disajikan hasil sebagai berikut :

Tabel Hasil Perhitungan rasio *Non Performing Loan* PT BRI (Persero) Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga 2016 s/d 2017

Keterangan	2016	2017	Kenaikan	Penurunan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Ratio Non Performing Loan (NPL)	0,86%	1,26%	0,40%	-

Sumber : Data Diolah, 2018

Perhitungan diatas dapat diketahui bahwa jumlah kredit macet pada kredit usaha rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga pada tahun 2016 sebesar Rp 49.654.145,00 atau 0,86% dari total kredit macet, hal ini menunjukkan kredit macet masih berada pada tingkat yang baik. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan jumlah kredit macet pada kredit usaha rakyat (KUR) yaitu sebesar Rp 69.240.714,00 atau 1,26% yang berarti terjadi penurunan kinerja manajemen sehingga menyebabkan kenaikan kredit macet sebesar Rp 19.586.569,00 atau 0,40% dari tahun 2016.

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Samarinda 1 Unit Citra niaga denga menggunakan teknik pengumpulam data penelitian lapangan (*Field Work Research*) dan penelitian kepustakaan (*Library Research*) terhadap kredit macet pada kredit usaha rakyat (KUR) yaitu pada periode tahun 2016 dan tahun 2017 dengan menggunakan perhitungan rasio *Non Performing Loan (NPL)*.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah ditentukan sebelumnya, diketahui hasil perhitungan dengan menggunakan rumus rasio *Non Performing Loan (NPL)* yang digunakan, diketahui bahwa :

Kredit macet pada kredit usaha rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga pada tahun 2016 maka dapat diketahui bahwa kredit macet sebesar Rp 49.654.145,00 atau sebesar 0,86%. Kurangnya pembinaan pinjaman sehingga membuat tingkat kredit macet meningkat. Kredit macet yang terjadi pada tahun 2016 disebabkan oleh beberapa faktor yaitu terkait menunggaknya pembayaran pinjaman kredit dengan tanggal jatuh tempo yang telah disepakati sebelumnya, serta adanya penyalahgunaan pinjaman dengan tujuan awal peminjaman dana tersebut akan digunakan sebagai tambahan modal usaha tetapi dana tersebut digunakan untuk pembayaran pendidikan anak maupun kebutuhan hidup sehari-hari sehingga membuat penggunaan dana pinjaman menjadi tidak produktif karena seharusnya dana tersebut digunakan untuk mengembangkan usaha yang hasilnya dapat digunakan sebagai pembayaran angsuran pinjaman pada bank.

Penyalahgunaan pinjaman dengan menggunakan dana tersebut untuk melunasi pinjaman pada tempat lain. Kredit macet pada kredit usaha rakyat (KUR) yaitu sebesar Rp. 49.654.145,00 atau sebesar 0,86% masih pada tingkat wajar karna dibawah standar PT Bank Rakyat Indonesia. Hal ini menunjukkan kredit macet masih berada pada tingkatan yang baik.

Pada tahun 2017 kredit macet menjadi Rp 69.240.714,00 atau sebesar 1,26% yang berarti penurunan kinerja manajemen PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga, karna adanya kenaikan jumlah kredit macet yaitu sebesar Rp 19.586.569,00 atau sebesar 0,40% dari jumlah kredit macet pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,86%. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan kredit macet pada tahun 2017 dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah peminjam dan jumlah peminjam yang bermasalah sehingga berpengaruh pada kenaikan kredit macet tersebut.

Pihak bank harus lebih teliti dalam memasarkan suatu kredit pada masyarakat dengan menggunakan faktor 5C (*character, capacity, capital, collateral* dan *condition*) tetapi ekspansi yang dilakukan harus lebih memperhatikan dan mempelajari dari setiap kredit yang akan diproses sehingga peningkatan kredit macet masih dapat ditangani dan proses ekspansi kredit tidak terganggu karena meningkatnya jumlah nasabah yang bermasalah. Penyebab kredit macet meningkat disebabkan oleh penurunan pendapatan hasil usaha pada nasabah, hal ini disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat kalimantan timur yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Perusahaan swasta yang tidak beroperasi lagi membuat banyaknya pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja. Perekonomian kalimantan timur juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya peningkatan kredit macet, hasil analisis yang menyebabkan kredit macet itu meningkat dikarenakan ada beberapa faktor yaitu kondisi perekonomian , kebijakan pemerintah, itikat baik dari nasabah itu sendiri. Banyak usaha kecil yang menjadi sasaran penyaluran kredit usaha rakyat (KUR) gulung tikar karna persaingan pasar. Kondisi perekonomian meliputi tingkat inflasi, lemahnya daya beli masyarakat dan resesi ekonomi, sedangkan kebijakan pemerintah meliputi kenaikan suku bunga kredit, kenaikan kurs mata uang dan pengetatan uang. Kemampuan dan itikat baik dari nasabah menyangkut pada moral kesadaran untuk melunasi pinjamannya dan juga tidak mampu mengelola usaha yang ada dengan dana pinjaman yang telah diberikan oleh pihak bank. Nasabah menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan lain, tidak sesuai pada saat penganalisisan oleh marketing dilapangan.

Pengajuan pinjaman yang awalnya ditujukan untuk mengembangkan usaha disalah gunakan menjadi biaya hidup seperti biaya masuk sekolah, pembiayaan perbaikan rumah dan

lain sebagainya. Faktor bencana alam juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kredit macet tersebut, yaitu terjadi kebakaran pada tempat usaha nasabah tersebut sehingga membuat nasabah tidak memiliki usaha dan tidak dapat membayar sejumlah angsuran yang menjadi perjanjian antara bank dan nasabah tersebut. Kredit dapat macet karena adanya kesengajaan dari nasabah, nasabah dengan sengaja untuk tidak bermaksud membayar kewajibannya kepada bank, sehingga kredit yang telah diberikan menjadi tertunggak maupun macet. Walaupun nasabah berniat membayarnya, namun nasabah tidak mampu membayar kewajibannya juga termasuk salah satu penyebab terjadinya kredit macet tersebut. Sektor usaha nasabah juga dapat mempengaruhi terjadinya kredit macet, misalnya pada sektor pertanian dimana mengalami musibah terkena hama, banjir dan lain sebagainya. Bencana alam merupakan salah satu penyebab terjadinya kredit macet yang tidak dapat dianalisis dari awal pemberian kredit oleh pihak bank. Riwayat nasabah menjadi satu-satunya dasar keputusan dalam pemberian kredit, sehingga membuat nasabah tersebut tidak melakukan pelunasan pada pinjamannya.

Pinjaman Kredit Usaha rakyat (KUR) yang tidak membebaskan asuransi jiwa kepada nasabahnya dan tidak direkap dengan asuransi jiwa tersebut sehingga untuk nasabah yang meninggal dunia kredit tetap harus dibebankan kepada ahli waris. Kredit Usaha Rakyat (KUR) ini tidak mengikat pinjaman dengan menggunakan jaminan membuat nasabah berpikir tidak ada yang perlu dikhawatirkan jika kredit tersebut suatu saat tidak dapat dilunasi. Plafon kredit yang tidak sesuai kebutuhan nasabah juga menjadi salah satu faktornya. Plafon kredit yang terlalu kecil menyebabkan nasabah tidak dapat menggunakan dana dengan optimal, sehingga memungkinkan menghambat pengembangan usahanya. Sedangkan plafon kredit yang terlalu besar menyebabkan nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Jangka waktu pelunasan kredit juga menjadi salah satu faktor kredit macet tersebut, jangka waktu yang terlalu singkat dengan total angsuran yang tidak sesuai dengan penghasilan nasabah membuat sering terjadi kurangnya setoran pinjaman bahkan membuat tunggalkan pada pinjaman, sedangkan untuk jangka waktu yang terlalu lama membuat nasabah seringkali tidak ingat waktu penyelesaian kreditnya tersebut. Pihak perbankan juga dapat mempengaruhi tingkat kredit macet yaitu gagal dalam menganalisis kelayakan dalam suatu kredit yang akan diberikan, bank kurang teliti dalam memberikan penilaian terhadap seluruh aspek yang ada. Penilaian terhadap study kelayakan kurang teliti ataupun salah penilaian. Seharusnya nasabah yang tidak layak menerima kredit, namun karena kurang teliti atau salah penilaian nasabah menjadi layak menerima kredit tersebut. Pihak bank tidak cukup atau kurang mampu menganalisis resiko yang sebenarnya akan terjadi pada nasabah tersebut.

Kredit macet dapat terjadi akibat adanya kolusi dari pihak analis kredit dengan pihak debitur (penerima). Penyalahgunaan dana pinjaman yang seharusnya digunakan untuk nasabah itu sendiri disalahgunakan dengan memberikan kepada pihak lain, seperti digunakan saudara, teman, maupun orang lain yang menggunakan nama nasabah tersebut. Hal tersebut membuat pinjaman yang diberikan bank pada yang bersangkutan menjadi tertunggak bahkan macet.

Penyalahgunaan pinjaman sering kali menjadi alasan nasabah untuk tidak melunasi pinjamannya, karena dana yang tidak digunakan sendiri, dibagi dengan pihak lain dan salah satu dari mereka tidak dapat membayar sebagian lagi dari angsuran. Menyangkut dengan masalah internal bank dan nasabah meliputi faktor analisis yang dilakukan pada saat bank dalam memberikan kredit dan faktor masalah yang ada pada nasabah itu sendiri seperti lemahnya manajemen, skill dan persaingan usaha yang ketat. Manajemen yang lemah dalam mengelola suatu usaha sangat berpengaruh pada keberhasilan suatu usaha, dimana pemilik usaha tidak dapat mengelola usahanya dengan baik sehingga menyebabkan kerugian atau gulung tikar pada usaha yang telah di kelolanya tersebut.

Skill (keterampilan) juga menjadi salah satu yang dibutuhkan dalam mengelola suatu usaha, daya saing yang tinggi membuat pengelola usaha harus berinovasi agar usahanya tetap berkembang, lemahnya skill yang dimiliki membuat usaha yang di kelolanya menjadi tersaingi sehingga membuat kerugian yang terjadi pada usahanya. Faktor lainnya juga yang menjadi dominasi pengaruhnya terhadap kredit macet itu sendiri adalah faktor perekonomian. Perekonomian pada suatu wilayah sangat mempengaruhi meningkatnya kredit macet, daya beli masyarakat yang menurun karena adanya pemutusan hubungan kerja yang sangat tinggi contohnya di Samarinda itu sendiri. Banyak perusahaan swasta yang tutup sehingga membuat menurunnya kegiatan ekonomi. Dampak dari melemahnya kegiatan ekonomi membuat banyak usaha kecil menengah gulung tikar. Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang membiayai usaha kecil menengah itu terkena dampak dari hal tersebut, sehingga banyak usaha yang dibiayai dengan dana yang dipinjamkan dari pihak bank mengalami keterlambatan pembayaran bahkan menjadi kredit macet.

Keadaan kredit macet pada kredit usaha rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga pada periode tahun 2016 dan tahun 2017 secara keseluruhan masih berada dibawah 5% sesuai dengan ketentuan PT Bank Rakyat Indonesia mengenai kredit macet. Hal ini sangat baik bagi perkembangan PT Bank Rakyat Indonesia khususnya Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan yang telah diuraikan maka kesimpulan didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hasil analisis kredit macet pada kredit usaha rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan (NPL)* menunjukkan hasil yang baik, walaupun terjadi peningkatan kredit macet yang disebabkan jumlah kredit yang menunggak dan macet, adanya kendala pada usaha debitur misalnya gagal panen, bencana alam, kebakaran, meninggal dunia, tidak mampu mengelola usahanya, melarikan diri, dan adanya penyalahgunaan pinjaman. Kesimpulan ini dapat diperoleh dari angka-angka (dalam prosentase) yang ditunjukkan dalam perhitungan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. Dari analisis tersebut maka pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus *Non Performing Loan (NPL)* dapat diterima, karena adanya peningkatan sebesar 0.40% dari tahun 2016, tetapi tidak melebihi dari standar *Non Performing Loan (NPL)* yang ditentukan PT Bank Rakyat Indonesia yaitu sebesar 5%.

Saran

PT Bank Rakyat Indonesia khusus Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga harus lebih memperhatikan dalam penyaluran dan realisasi pinjaman terutama pada kredit usaha rakyat (KUR), serta melakukan pembinaan secara rutin minimal selama 3 bulan setelah realisasi pinjaman agar dapat menekan tingkat kredit macet pada kredit usaha rakyat (KUR). Mengingat kredit macet pada tahun 2017 lebih tinggi dibanding dengan tahun 2016 walaupun tidak melebihi standar yang telah ditentukan PT Bank Rakyat Indonesia.

Sebaiknya kredit dalam perhatian khusus pada PT Bank Rakyat Indonesia Cabang Samarinda 1 Unit Citra Niaga khususnya pada kredit usaha rakyat (KUR) dilakukan restrukturisasi dimana sisa pinjaman diberikan kembali dengan penurunan jumlah angsuran dan memperpanjang jangka waktu pinjaman sesuai dengan kemampuan nasabah yang bersangkutan, sehingga dapat menekan tingkat kredit dalam perhatian khusus agar tidak menjadi kredit macet. Kredit dalam perhatian khusus apabila meningkat menjadi kredit kurang lancar, diragukan sampai dengan kredit macet maka akan menyebabkan peningkatan jumlah *Non Performing Loan (NPL)* pada tahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Dasar-Dasar Perkreditan*, Edisi Keempat, STIE Perbanas, PT Gramedia, Jakarta.
- _____, Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, Standar Akuntansi Keuangan, PSAK No. 1 : Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.

- _____, 2008, *Komite Kredit Usaha Rakyat*, Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian, Article from www.komite-kur.com
- _____, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Kredit Bisnis Mikro*, PT.Bank Rakyat Indonesia _(Persero), Jakarta.
- _____, 2011, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011*, Jakarta.
- Harahap,Sofyan Syafri. 2013. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ismail. (2011). *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rudianto, 2012. *Pengantar akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan*, Penerbit : Erlangga, Jakarta.
- Veithzal Rivai, 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan Dari Teori Ke Praktek*, Rajagrafindo persada, Bandung.